

Artikel JURNAL PENELITIAN:

**PEMBELAJARAN HUKUM ISLAM BERBASIS PEMBELAJARAN MORAL  
DI JURUSAN PKN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA<sup>1</sup>**

Oleh: Marzuki <sup>2</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan tentang bagaimana bentuk pembelajaran hukum Islam yang berbasis pembelajaran moral di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) Universitas Negeri Yogyakarta dan faktor apa saja yang memengaruhinya.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang berupaya mendeskripsikan bentuk pembelajaran moral melalui mata kuliah Hukum Islam dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Jurusan PKN FISE Universitas Negeri Yogyakarta. Data penelitian diperoleh melalui wawancara yang dibantu dengan angket. Data yang ditemukan kemudian dianalisis sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dengan pendekatan induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran hukum Islam merupakan salah satu bentuk pembelajaran moral. Pembelajaran moral melalui mata kuliah Hukum Islam di Jurusan PKN FISE Universitas Negeri Yogyakarta dapat dikaji dari beberapa hal, seperti 1) materi perkuliahannya yang hampir semuanya bermuatan nilai-nilai moral; 2) strategi pembelajarannya yang sangat memerhatikan masalah moral baik ketika menggunakan metode ceramah maupun metode diskusi; dan 3) penilaiannya yang juga memerhatikan masalah moral yang didasarkan pada pengamatan dosen terhadap sikap dan perilaku mahasiswa mulai awal kuliah hingga selesainya proses pembelajaran di akhir semester. Pembelajaran moral melalui mata kuliah Hukum Islam di Jurusan PKN FISE UNY tidak bisa berjalan dengan mulus, tetapi memiliki hambatan yang cukup berarti. Di antara faktor yang memengaruhi sekaligus menghambat proses pembelajaran moral tersebut antara lain adalah: 1) kemampuan dasar yang dimiliki oleh para mahasiswa cukup heterogen sehingga menghambat kelancaran proses pembelajarannya; 2) kurangnya perhatian mahasiswa terhadap masalah moral; dan 3) sulitnya melakukan pembelajaran moral.

**Kata kunci:** Pembelajaran moral, Hukum Islam, dan Jurusan PKN.

**Pendahuluan**

Bangsa kita, Indonesia, sekarang ini sedang mengalami krisis moral yang ditandai dengan banyaknya tindakan kriminal (amoral) yang dilakukan oleh sebagian warga kita yang kian hari kian bertambah kuantitas maupun kualitasnya. Krisis moral ini tidak

---

<sup>1</sup> Artikel ini disarikan dari penelitian mandiri dengan judul yang sudah dimodifikasi.

<sup>2</sup> Penulis adalah dosen tetap Jurusan PKN FISE Universitas Negeri Yogyakarta.

hanya melibatkan orang-orang kecil (awam) tetapi juga melibatkan para elite bangsa, seperti para pejabat negara, para praktisi politik, dan orang-orang penting lainnya.

Hingga sekarang krisis moral ini semakin terlihat jelas dan belum ada tanda-tanda untuk membaik. Berbagai cara sudah ditempuh oleh pemerintah, misalnya dengan membentuk berbagai institusi dan menetapkan berbagai aturan perundang-undangan untuk menanggulangi krisis ini. Para pelaku tindak kriminal ini semakin hari semakin banyak dan modus operandi yang digunakan semakin canggih. Pertanyaannya, mengapa hal ini terjadi di negara kita yang berdasar Pancasila dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama?

Banyak alasan yang dapat diidentifikasi terkait dengan jawaban atas pertanyaan di atas. Di antara yang bisa disebutkan di sini adalah kurangnya kesadaran bangsa kita akan ajaran agamanya sehingga apa yang dilakukannya tidak pernah mencerminkan keyakinan agamanya. Semua warga negara kita beragama, hanya keyakinan agama ini tidak selalu tercermin dalam praktik kehidupan mereka. Sebagian dari mereka ada yang mengamalkan ajaran agama mereka dengan baik, namun sebagian yang lain belum dan bahkan tidak mengamalkannya. Tingkat kesadaran beragama inilah yang sangat memengaruhi moral mereka.

Moral yang baik selain didukung oleh kesadaran agama yang baik, juga didasari oleh ilmu atau pengetahuan yang baik pula. Seseorang yang memiliki ilmu yang benar disertai dengan kesadaran yang baik untuk mengamalkan ilmunya, pastilah ia akan bertingkah laku sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mentransfer ilmu dari seseorang kepada orang lain.

Islam berbicara panjang lebar tentang pendidikan. Inti dari pendidikan Islam menurut M. Athiyah al-Abrasyi (1987: 1) adalah pendidikan akhlak (moral). Jadi, pendidikan akhlak atau pendidikan moral adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pelajaran akhlak dan setiap guru atau dosen haruslah memerhatikan akhlak atau moral peserta didiknya. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia Muslim yang *kaffah* (sempurna), yakni seorang Muslim yang memiliki kesempurnaan ajaran Islam yang meliputi tiga ajaran dasar, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Ketiga ajaran Islam ini

merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan dan menjadi dasar dalam pengembangan ajaran-ajaran Islam yang lainnya.

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa setiap pendidikan, menurut Islam, harus mengandung muatan moral. Karena itu, untuk mengajarkan akhlak atau moral yang mulia kepada peserta didik, tidak harus melalui pendidikan akhlak, tetapi bisa melalui pendidikan atau pelajaran apa pun. Terkait dengan hal inilah maka akan diteliti bagaimana pembelajaran moral (akhlak) melalui salah satu mata kuliah yang ada di jurusan PKN Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Mata kuliah yang dimaksud di sini adalah Hukum Islam.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pembelajaran moral melalui mata kuliah Hukum Islam di Jurusan PKN Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dan faktor apa saja yang memengaruhi pembelajaran moral melalui mata kuliah Hukum Islam di Jurusan PKN FISE Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban dari dua permasalahan pokok tersebut. Untuk membahas dua hal pokok ini, ada dua konsep kajian yang perlu diperhatikan, yaitu konsep moral dalam Islam dan ruang lingkup moralitas Islam.

### **Konsep Moral dalam Islam**

Kata moral biasanya disandingkan dengan kata etika atau bahkan sering disejajarkan dengan kata akhlak dan karakter. Beberapa istilah tersebut meskipun secara detail memiliki makna atau pengertian yang berbeda, tetapi sering diidentikkan. K. Bertens menjelaskan bahwa kata moral sangat terkait dengan kata etika. Ia menjelaskan, kata moral berasal dari bahasa Latin *mos*, sebagai jamak dari *mores*, yang berarti kebiasaan, adat. Adapun kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (dalam bentuk tunggal) yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Sedang dalam bentuk jamak, *ta etha*, berarti adat kebiasaan (K. Bertens, 2005: 4). Dengan demikian, kata moral dan etika secara etimologis memiliki makna yang sama, yakni adat atau kebiasaan.

Secara terminologis kata moral bisa dimaknai dengan beberapa pengertian. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, misalnya, kata moral dimaknai dengan tiga pengertian, yakni: 1) ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap,

kewajiban, dsb.; akhlak; budi pekerti; susila; 2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dsb.; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; dan 3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita (Tim Redaksi KBBI, 2001: 754-755). Sedang etika didefinisikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Tim Redaksi KBBI, 2001: 309).

Pada dasarnya secara konseptual kata moral, etika, dan akhlak mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi, dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (Muka Sa'id, 1986: 23-24). Akhlak sebenarnya memiliki arti yang lebih luas (universal) dibanding dengan arti moral dan etika. Namun, secara umum akhlak sering diidentikkan dengan istilah moral Islam (moralitas Islam) atau etika Islam.

Moralitas Islam (akhlak) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, di samping dua ajaran yang lain, yakni aqidah (keimanan) dan syariah (hukum Islam). Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan kita dapat mengamalkan akhlak mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Saw. Dengan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak, kita akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku kita sehari-hari, sehingga kita memahami apakah yang kita lakukan benar atau tidak, termasuk akhlak *mahmudah* (mulia) atau akhlak *madzmumah* (tercela).

Baik dan buruk akhlak manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi membagi sistem moral menjadi dua. *Pertama*, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler (al-Maududi, 1971: 9).

Sistem moral yang berdasar pada gagasan keimanan pada Tuhan dan akhirat dapat ditemukan pada sistem moral Islam. Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya *al-akhlaqul-karimah* yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai *Iman, Islam, dan Ihsan*. Iman sebagai *al-quwwatud-dakhiliah*, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus bermuraqabah (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan muhasabah terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan. Ubudiyah (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah. Akhlak tidak akan nampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. (Hawa, 1977: 72).

Sedangkan sistem moral yang kedua adalah sistem yang dibuat atau hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*), dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik itu murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun akhlak manusia (Faisal Ismail, 1998: 181). Sistem moral ini merupakan topik pembicaraan para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai contoh aturan Hedonisme menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi. Aliran intuisi menggunakan kekuatan batiniyah sebagai tolok ukur yang kebenarannya bersifat nisbi menurut Islam. Aliran adat kebiasaan memegang adat kebiasaan yang sudah dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tanpa menilai dari sumber nilai universal (al-Quran).

Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya (Ainain, 1980: 104 ).

### **Ruang Lingkup Moralitas Islam (Akhlak)**

Secara umum moralitas Islam atau akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzumah*). Akhlak mulia adalah akhlak yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak

tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dilihat dari ruang lingkupnya moralitas (akhlak) Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap *makhluk* (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

Di antara contoh akhlak mulia kepada Allah adalah menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. al-Ikhlash (112): 1–4; QS. al-Dzariyat (51): 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali ‘Imran (3): 132), ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah (98): 5), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali ‘Imran (3): 159, QS. Hud (11): 123), bersyukur (QS. al-Baqarah (2): 152 dan QS. Ibrahim (14): 7), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali ‘Imran (3): 154).

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw., sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya (QS. al-Taubah (9): 24), taat kepadanya (QS. al-Nisa’ (4): 59), serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab (33): 56). Setelah itu manusia harus berakhlak kepada dirinya sendiri, berakhlak kepada kedua orang tua dan anggota keluarga yang lain, berakhlak kepada tetangga, serta masyarakat pada umumnya. Akhirnya, manusia juga wajib berakhlak kepada makhluk lain seperti binatang, tumbuhan, dan lingkungan alam sekitarnya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang bersifat deskriptif kualitatif. Survey dilakukan terhadap para mahasiswa yang mengambil mata kuliah hukum Islam di jurusan PPKN (sekarang PKN) Fakultas Ilmu Sosial (sekarang Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi) Universitas Negeri Yogyakarta dan keseluruhan proses pembelajaran mata kuliah Hukum Islam. Adapun waktu penelitian mulai bulan April hingga Juli 2006.

Penelitian ini merupakan penelitian populatif, karena dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa jurusan PKN yang sedang mengambil mata kuliah Hukum Islam. Jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah Hukum Islam berjumlah 52 orang yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas reguler 33 mahasiswa dan kelas nonreguler 19 mahasiswa. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan tiga macam teknik, yaitu: teknik wawancara (*interview*) untuk mengungkap permasalahan yang lebih detail, dibantu dengan angket (*questionnaire*) untuk mengungkap data pendukung (secara kuantitatif) dari para mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian, dan teknik dokumentasi yang digunakan sebagai pelengkap.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif. Teknik analisis induktif ini dilakukan dengan menganalisis proses pembelajaran moral melalui mata kuliah Hukum Islam di Jurusan PKN Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta untuk selanjutnya ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan objektif yang dapat menggambarkan permasalahan yang sebenarnya.

## **Hasil Penelitian**

### **A. Pembelajaran Moral melalui Mata kuliah Hukum Islam di Jurusan PKN**

Untuk mengkaji pembelajaran moral melalui mata kuliah Hukum Islam, di bawah ini akan disajikan satu persatu permasalahan penting terkait dengan pembelajaran moral tersebut di Jurusan PKN Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

#### **1. Materi perkuliahan Hukum Islam**

Mata kuliah Hukum Islam merupakan salah satu mata kuliah wajib yang ada di jurusan/prodi PKN. Dilihat dari nama mata kuliah ini, jelaslah bahwa mata kuliah Hukum Islam merupakan salah satu mata kuliah pendukung prodi PKN yang masuk dalam rumpun mata kuliah hukum. Namun karena mata kuliah Hukum Islam bersumber pada ajaran-ajaran agama Islam, maka tentu saja mata kuliah ini sarat dengan muatan nilai-nilai moral yang bersumber pada ajaran Islam.

Dalam konsep keilmuan Islam, seperti dijelaskan pada kerangka teori di atas, bahwa inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Dengan demikian, setiap pengajaran ilmu yang bersumberkan pada ajaran-ajaran Islam

tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai akhlak atau moral Islam. Namun, ilmu-ilmu keislaman selain ilmu akhlak, seperti halnya hukum Islam (fikih), tidak mengajarkan masalah akhlak atau moral secara total seperti yang diajarkan oleh ilmu akhlak sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang merasa bahwa mata kuliah Hukum Islam tidak mengandung muatan moral hanyalah 2 orang (3,8 %) dan selebihnya 50 orang (96,2 %) merasa bahwa mata kuliah Hukum Islam berisi muatan moral. Bagi mahasiswa yang menyatakan bahwa tidak ada muatan moral dalam mata kuliah Hukum Islam, mungkin kurang memahami lebih dalam materi-materi pokok yang ada dalam silabus mata kuliah Hukum Islam. Sementara para mahasiswa lainnya yang menganggap bahwa mata kuliah Hukum Islam memiliki muatan moral karena mereka tahu benar bahwa hampir semua materi dalam mata kuliah Hukum Islam bermuatan moral. Ketentuan-ketentuan hukum Islam tidak hanya cukup dipelajari atau dipahami tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bersamaan dengan pengamalan ketentuan hukum Islam itulah seseorang yang memelajari Hukum Islam sekaligus juga harus memerhatikan dan mengamalkan ketentuan moral Islam (akhlak).

Ketika ditanyakan kepada mereka yang mengakui adanya muatan moral dalam mata kuliah Hukum Islam tentang materi-materi apa saja yang mengandung muatan moral, jawaban mereka berbeda-beda. Dari variasi jawaban mereka dapat diidentifikasi bahwa materi-materi hukum Islam yang mengandung muatan moral antara lain adalah: *maqashid al-syari'ah* (tujuan disyariatkan hukum Islam), karakteristik hukum Islam, ruang lingkup hukum Islam (ibadah dan muamalah), hukum taklifi, asas-asas hukum Islam, kaidah-kaidah hukum Islam, pembaharuan hukum Islam, dinamika hukum Islam, hukum Islam dan permasalahan kontemporer, keluasan dan keluwesan hukum Islam, serta sejarah perkembangan hukum Islam.

Berdasarkan jawaban para mahasiswa di atas, jelaslah bahwa secara umum mereka menyadari adanya muatan moral dalam materi-materi hukum Islam yang ada, meskipun jika diteliti satu persatu, jawaban masing-masing mahasiswa berbeda-beda dalam mengidentifikasi materi-materi tersebut. Dari keseluruhan jawaban mereka jelaslah bahwa memang hampir semua materi hukum Islam bermuatan moral, sehingga ketika para mahasiswa memelajari dan mengkaji materi-materi tersebut maka mereka sekaligus juga dituntut untuk menerapkannya.



Sementara itu, ketika para mahasiswa ditanya apakah semua materi dalam Hukum Islam mengandung muatan moral, mereka berbeda-beda menjawabnya. Ada yang menjawabnya semua materi hukum Islam mengandung muatan moral, yakni 8 orang (16 %), dan selebihnya menjawab tidak. Alasan mereka juga berbeda-beda, ada yang mengemukakan alasan karena hukum Islam mengatur tingkah laku yang pasti berhubungan dengan masalah moral, ada yang mengemukakan alasan bahwa ajaran agama selalu terkait dengan masalah moral, ada juga yang mengemukakan alasan bahwa orientasi hukum Islam adalah kemaslahatan umat yang sangat terkait dengan masalah moral, ada juga yang mengemukakan alasan bahwa hukum Islam berbicara tentang baik dan buruk untuk manusia dan juga berisi perintah dan larangan, sehingga semuanya mengandung nilai dan manfaat jika dikerjakan, dan ada lagi yang mengemukakan alasan bahwa pada dasarnya hukum Islam merupakan dasar hukum yang mengacu ke agama Islam yang memiliki muatan moral.

Jadi, jelaslah bahwa meskipun sebagian dari para mahasiswa ada yang tidak mengakui adanya muatan moral dalam mata kuliah Hukum Islam, namun kenyataannya jelas sekali bahwa materi-materi Hukum Islam sarat dengan muatan moral. Selaku dosen mata kuliah Hukum Islam, peneliti sadar betul bahwa mengajarkan hukum Islam tidak semata-mata mengajarkan konsep hukum yang berdiri sendiri terpisah dari permasalahan lain. Mengajarkan hukum Islam sekaligus mengajarkan moral atau akhlak Islam yang menjadi bagian dari ajaran Islam yang utuh. Karena itulah, ketika mengkaji setiap materi yang ada dalam mata kuliah Hukum Islam, peneliti selalu mengaitkannya dengan moral Islam, yakni dengan mengajak atau memotivasi para mahasiswa untuk mengamalkan setiap ajaran atau ketentuan yang ada dalam setiap materi Hukum Islam. Dari sini jelaslah bahwa mengajarkan Hukum Islam sebenarnya juga mengajarkan moral Islam, karena mengajarkan Hukum Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam yang, seperti disebutkan di atas, intinya adalah pendidikan akhlak.

## **2. Strategi pembelajaran Hukum Islam**

Pembelajaran mata kuliah Hukum Islam di Jurusan PKN menggunakan strategi atau metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah digunakan untuk mengenalkan konsep-konsep dasar tentang Hukum Islam kepada para mahasiswa. Di sela-sela ceramahnya, dosen memberi kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengajukan

pertanyaan atau mendiskusikan hal-hal penting terkait dengan konsep-konsep Hukum Islam tersebut. Dengan pembelajaran seperti itu, dosen dapat memerhatikan sikap dan perilaku para mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran sambil memberikan penekanan khusus dalam masalah moral, terutama nilai-nilai moral yang terkait dengan materi yang dikaji. Adapun metode diskusi dilakukan dengan memberikan kepada kelompok mahasiswa tertentu untuk menyusun makalah tentang materi-materi perkuliahan Hukum Islam. Kelompok yang membuat makalah ini kemudian diminta menyajikan makalah di hadapan kelompok-kelompok lainnya lalu kelompok-kelompok lainnya itu mendiskusikan isi makalah sambil dipandu oleh dosen. Dengan diskusi seperti ini dosen juga dapat memerhatikan jalannya diskusi sambil memberikan penilaian kepada mereka, terutama tentang penguasaan materi yang dikaji dan juga tentang moralitas (sikap dan perilaku) mereka dalam mengikuti diskusi. Di akhir pertemuan, dosen selalu memberikan refleksi dan informasi-informasi penting sekitar materi dan sekaligus mendiskripsikan nilai-nilai moral yang terkait dengan materi.

Jadi, jelaslah bahwa melalui strategi pembelajaran seperti di atas para mahasiswa dapat mempelajari Hukum Islam sekaligus juga mempelajari nilai-nilai moralitas Islam yang terkait dengan materi yang dikaji. Dalam pembelajaran moral seperti ini, dosen memiliki peran yang sangat signifikan terutama dalam memotivasi para mahasiswa untuk melakukan internalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap materi perkuliahan.

### **3. Penilaian mata kuliah Hukum Islam**

Dalam penilaian Hukum Islam, dosen tidak hanya memberikan nilai terpancang pada satu aspek penilaian saja, misalnya ujian semester (baik mid maupun akhir semester) saja. Dosen melakukan penilaian yang berkesinambungan, yakni mulai awal proses perkuliahan hingga akhir perkuliahan. Penilaian tidak hanya didasarkan pada satu aspek ranah saja, tetapi semua aspek ranah yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penilaian berkesinambungan bisa dilakukan mulai dari kuliah pertama hingga kuliah terakhir dengan memerhatikan sikap dan perilaku mahasiswa di dalam ruang kuliah baik ketika memerhatikan penjelasan dosen, ketika bertanya, menyampaikan pendapat, maupun keseriusan dan kedisiplinan dalam mengikuti perkuliahan. Sambil

memberi kuliah, dosen dapat melakukan penilaian dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait. Cara bertutur kata maupun cara berpakaian dan penampilan mahasiswa sewaktu kuliah juga dapat dijadikan dasar untuk memberikan penilaian. Semua aspek inilah yang menjadi perhatian dosen dalam memberikan penilaian moral. Hasil penilaian moral seperti ini menjadi bagian penting yang bersama-sama dengan aspek penilaian lainnya, yakni hasil pembuatan makalah dan ujian semester, menjadi satu kesatuan nilai dalam penilaian berkesinambungan. Dengan demikian, aspek moral menjadi bagian dari aspek penilaian yang sangat penting dalam penilaian hukum Islam. Aspek-aspek moral seperti itu seharusnya juga menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan para dosen mata kuliah lain dalam memberikan penilaian.

Tidak semua memahami bahwa penilaian Hukum Islam juga didasarkan pada penilaian aspek moral. Sebagian besar dari mereka memahami masalah tersebut (80,8 %) dan sisanya (19,2 %) tidak memahami hal tersebut. Dari data ini sebenarnya para mahasiswa pada umumnya memahami bahwa dalam penilaian Hukum Islam permasalahan moral menjadi bagian penting yang menjadi acuannya.

## **B. Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran Moral di Jurusan PKN**

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pembelajaran moral melalui mata kuliah Hukum Islam di Jurusan PKN. Faktor-faktor yang akan dikaji di sini terutama yang dapat menghambat keberhasilan pembelajaran moral. Di antara faktor penghambat tersebut akan diuraikan di bawah ini.

### **1. Kemampuan dasar para mahasiswa.**

Kemampuan dasar yang dimiliki para mahasiswa yang mengikuti kuliah Hukum Islam sangat beragam. Di antara mereka ada yang sudah cukup bagus pemahamannya tentang konsep-konsep hukum Islam, karena mereka sudah memelajarinya di jenjang pendidikan sebelumnya, misalnya di sekolah agama atau di pesantren. Sementara itu, ada juga di antara mereka yang tidak memahami sama sekali konsep-konsep tentang Hukum Islam, karena mereka tidak beragama Islam atau beragama Islam tetapi tidak pernah peduli dengan permasalahan hukum Islam.

Heterogenitas kemampuan dasar para mahasiswa seperti di atas cukup memberikan kendala dalam proses pembelajaran hukum Islam sekaligus pembelajaran moral Islam. Hal ini terlihat ketika dosen menjelaskan konsep-konsep dasar hukum

Islam, para mahasiswa yang masih minim pengetahuan tentang hukum Islam sulit mengikutinya, sementara para mahasiswa lain yang sudah cukup pengetahuannya mudah mengikutinya. Begitu juga ketika melakukan diskusi, terlihat jelas siapa di antara mereka yang sudah banyak pengetahuannya tentang hukum Islam dan siapa yang masih minim pengetahuannya.

Kemampuan dasar yang dimiliki para mahasiswa tentang hukum Islam juga berpengaruh dalam sikap dan perilaku mereka. Mereka yang sudah banyak pengetahuannya lebih berpenampilan Islami (bermoral Islami) dan menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih baik dibanding mereka yang minim pengetahuannya. Hal ini misalnya terlihat dalam cara berpakaian dan tentu saja sikap dan perilakunya terhadap Allah Swt., yakni ketika mereka melakukan ibadah kepada Allah.

Semua itu berakibat juga pada penguasaan mereka dalam menjawab soal-soal ujian semesteran. Mereka yang memiliki kemampuan dasar yang cukup akan dapat dengan mudah menjawab soal-soal ujian, sementara mereka yang kemampuannya minim akan kesulitan menjawabnya. Pada akhirnya mereka yang memiliki kemampuan dasar yang cukup akan mendapatkan nilai yang lebih baik jika dibandingkan nilai dari mereka yang memiliki kemampuan dasar yang minim.

Untuk mengatasi permasalahan ini, dosen hukum Islam sudah seharusnya lebih banyak memberikan motivasi kepada para mahasiswa akan pentingnya penguasaan materi (kompetensi) Hukum Islam, terutama sebagai bekal dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Jika mereka memahami dan menyadari hal ini, tentu mereka akan berusaha lebih giat untuk mempelajari dan menguasai materi-materi hukum Islam. Namun, hal ini tidak menjamin efektivitasnya, karena pada akhirnya para mahasiswa yang menentukan apakah mereka mau berusaha atau tidak, terutama bagi para mahasiswa yang masih minim penguasaannya dalam bidang hukum Islam. Dosen dalam hal ini hanya sebatas memfasilitasi proses pembelajaran yang ada.

## **2. Kurangnya perhatian mahasiswa terhadap masalah moral**

Secara umum para mahasiswa yang mengikuti kuliah Hukum Islam kurang memerhatikan masalah moral atau akhlak. Perhatian mereka lebih terfokus pada penguasaan kompetensi hukum Islam yang bersifat kognitif. Tidak banyak dari mereka

yang memerhatikan masalah moralnya. Hal itu terjadi mungkin karena mereka kurang menyadari bahwa permasalahan hukum Islam terkait erat dengan masalah moral.

Dosen Hukum Islam memang tidak dengan tegas (formal) menjelaskan permasalahan tersebut, meskipun dalam berbagai kesempatan dia mengaitkan kajian-kajian hukum Islam dengan masalah moral. Karena itulah, para mahasiswa lebih memerhatikan bagaimana mereka bisa menguasai materi-materi (kompetensi) yang dikaji daripada berusaha melakukan internalisasi terhadap nilai-nilai yang ada dalam materi-materi tersebut. Untuk mengajak para mahasiswa memerhatikan masalah moral, dosen hukum Islam hendaknya sejak awal memberikan informasi dan wawasan kepada mahasiswa bahwa mata kuliah Hukum Islam terkait erat dengan moral Islam, sehingga mereka menyadari bahwa penguasaan kompetensi Hukum Islam sekaligus juga pengamalannya.

### **3. Sulitnya melakukan pembelajaran moral**

Mengajarkan atau melakukan pembelajaran moral bukan suatu yang gampang. Terkait dengan hal ini, dosen memiliki peran yang sangat penting. Dosen harus berperan sebagai figur sentral yang sangat menentukan proses pembelajaran moral ini. Dosen yang melakukan pembelajaran moral (dosen moral) memiliki tanggung jawab yang besar demi suksesnya proses pembelajaran tersebut. Dosen moral tidak hanya dituntut mahir dalam penguasaan akademik saja, tetapi juga mahir dalam aplikasi akademiknya, yakni mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang mendukung penguasaan akademiknya. Dosen yang seperti ini akan lebih mudah memberi motivasi dan mengajak para mahasiswa untuk menaati dan mengamalkan aturan-aturan yang ada dalam hukum Islam. Karena itu, dosen moral haruslah orang-orang yang tidak bermasalah dalam hal moral. Dosen moral harus benar-benar menjaga moralnya sehingga ia harus bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan aturan-aturan moral yang baik (akhlak mulia). Jika ia dapat mengamalkan apa yang diajarkannya kepada para mahasiswa, tentu saja mereka akan berusaha meneladaninya. Namun, jika dosen moral menampilkan sikap dan perilaku yang bertentangan dengan apa yang diajarkannya, pastilah para mahasiswa juga akan mengabaikannya.

Para mahasiswa juga merasakan langsung bahwa melalui mata kuliah Hukum Islam mereka mendapatkan pembelajaran moral, meskipun masing-masing dari mereka

berbeda-beda dalam menyebutkan nilai-nilai moral yang diperoleh. Menurut mereka, upaya yang dilakukan dosen Hukum Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada mereka adalah melalui ceramah dengan menjelaskan, mengingatkan, dan memberikan pengarahan atau nasehat betapa pentingnya nilai-nilai moral terkait dengan hukum Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi yang beragama Islam tidak boleh menyimpang dari ketentuan hukum Islam.

Harus dipahami pula bahwa melakukan penilaian moral tidak kalah sulitnya dengan mengajarkan moral. Melakukan penilaian moral yang objektif sangatlah sulit, sebab penilaian moral lebih didasarkan pada gejala-gejala lahir yang belum pasti menunjukkan apa yang terkandung di balik gejala-gejala tersebut. Dan memang inilah yang bisa dilakukan dalam memberikan penilaian moral. Tidak mungkin dosen moral dapat memberikan penilaian moral yang benar-benar objektif seperti halnya penilaian kognitif. Meskipun demikian, hal itu tetap harus dilakukan untuk memberikan hasil dari pencapaian kompetensi para mahasiswa dalam hal moral.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditemukan beberapa kesimpulan bahwa pembelajaran mata kuliah Hukum Islam tidak bisa dilepaskan dari pembelajaran moral, terutama moral Islam (akhlak Islam). Karena itu, pembelajaran hukum Islam merupakan salah satu bentuk pembelajaran moral.

Pembelajaran moral melalui mata kuliah Hukum Islam di Jurusan PKN FISE UNY belum bisa berjalan dengan mulus, tetapi memiliki hambatan yang cukup berarti. Di antara faktor yang memengaruhi sekaligus menghambat proses pembelajaran moral tersebut antara lain adalah: 1) kemampuan dasar yang dimiliki oleh para mahasiswa cukup heterogen sehingga menghambat kelancaran proses pembelajarannya; 2) kurangnya perhatian mahasiswa terhadap masalah moral; dan 3) sulitnya melakukan pembelajaran moral.

### **Daftar Pustaka**

Ainain, Ali Khalil Abu. 1985. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.: Dar al-Fikr al-‘Arabiyy.

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. oleh H. Bustami A.Ghani. dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Bahi, Sayid Fuad. 1975. *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyuhah*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi.
- Al-Maududi, Abul A’la. 1984. *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan.
- Al-Qur’an al-Karim*.
- BAAK PSI UNY. 2001. *Laporan Tahunan Rektor Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: BAAK PSI UNY.
- Faisal Ismail. 1988. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- FISE UNY, 2006. *Laporan Tahunan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: FISE UNY.
- Hawa, Sa’id. 1977. *Al-Islam*. T.tp.: Maktabah Wahdah.
- Kuntjoroningrat. 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- K. Bertens. 2005. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama. Cet. IX.
- Muka Sa’id. 1986. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Muslim Nurdin. 1995. *Moral & Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan.
- Sutrisno Hadi. 1983. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. Pertama Edisi III.

## **Biodata Penulis**

**Dr. Marzuki, M.Ag.** dilahirkan di Banyuwangi tanggal 21 April 1966. Menyelesaikan studi S-1 dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1990, S-2 dari Program Pasca Sarjana Jurusan Pengkajian Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1997, dan S-3 dari PPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007. Sejak tahun 1992 penulis menjadi dosen tetap di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta di Jurusan PKN.